

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selaku entitas sosial, yang mempunyai kemauan serta naluri buat membangun ikatan dengan berinteraksi, komunikasi, ataupun kontak sosial yang lain buatenuhi kebutuhannya. Kehidupan tiap hari manusia senantiasa berhubungan satu sama lain buatenuhi kebutuhannya. Abraham Maslow selaku teoretikus membagi teori kebutuhan dari tingkatan yang lebih rendah wajib dipadati, ataupun paling tidak dipadati seluruhnya, saat sebelum kebutuhan tingkatan yang lebih besar bisa dimotivasi. Abraham Maslow membagi kebutuhan jadi 5 tingkatan, ialah kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan hendak rasa mempunyai serta kasih sayang, kebutuhan hendak penghargaan serta kebutuhan hendak aktualisasi diri. Pemenuhan seluruh kebutuhan tersebut sangat memerlukan interaksi sosial antar manusia satu dengan yang yang lain.

Interaksi merupakan sesuatu kahasusan untuk terwujudnya proses sosial dalam kehidupan manusia. Interaksi sosial mengaitkan aksi saling merespon sikap seorang. Aksi merespon ini berbentuk komunikasi antar manusia dikehidupan tiap hari. Interaksi sosial adalah kunci kehidupan sosial, jadi tanpa adanya kehidupan bersama, interaksi tidak dapat berjalan. Sangat susah buat menemukan kehidupan semacam itu kala orang ataupun kelompok orang tidak bekerja sama serta mempunyai tujuan yang berbeda. Persaingan, konflik, serta sebagiannya, melaporkan kalau interaksi sosial

kurang dinamis. Perihal agama, di setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda satu dengan yang yang lain, sehingga diperlukan pula interaksi sosial antar umat beragama buat membangun keharmonisan kehidupan beragama.

Agama memiliki esensi pedoman hidup damai yang komprehensif, tercantum kehidupan toleransi dalam warga yang majemuk. Agama memiliki perintah serta ketentuan, keduanya luhur, tiap- tiap menjauhi polemik serta mengutamakan jalur damai. Keanekaragaman Indonesia diuji dengan se kelompok orang yang mengekspresikan pemikiran agama ekstrem atas nama agama. Di berbagai negara juga mengalami tantangan dari sekelompok orang yang bertabiat eksklusif, eskplosif, dan intoleran dengan mengatasnamakan agama.

Tahun 2012 *Centre of Strategic and International Studies* (CSIS) melakukan studi serta hasil menyatakan warga Indonesia memiliki sikap toleransi beragama masuk dalam kategori rendah. Responden sebesar 59,5% menyatakan dapat bertetangga bersama umat yang beragama lain. Sedangkan sebesar 33,7% lainnya menyatakan sebaliknya. Penelitian yang dilaksanakan pada bulan Februari 2012 melibatkan 2.213 responden dari 23 provinsi. 68,2 % responden menunjukkan lebih baik tidak melakukan pembuatan rumah ibadah agama lain di sekitar lingkungannya, dan yang tidak berkeberatan hanya 22,1 %. Survei ini juga memperlihatkan bahwa pada kumpulan masyarakat yang tergolong dalam kategori pendidikan memiliki kecenderungan intoleransi. Masyarakat yang mencapai jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA, sebanyak 20% menyatakan setequ dengan adanya pembuatan tempat ibadah agama lain di kawasan sekitarnya. Sedangkan masyarakat yang memiliki jenjang pendidikan di atas SMA, terdapat 38,1 % yang menunjukkan setuju. Data ini memperlihatkan jenjang pendidikan formal ternyata tidak berinteraksi langsung pada tingkat toleransi beragama.

Hasil dari peninjauan CSIS memperkuat pemikiran bahwa masih diperlukan perbaikan dalam praktik demokrasi, khususnya terkait dengan pluralisme dan perlindungan pemerintah terhadap kebebasan untuk memeluk agama.

Beberapa tahun terakhir perilaku intoleran berkecenderungan terus menguat di kehidupan masyarakat, baik secara internal ataupun eksternal umat beragama. Umat Buddha hidup bersama di dalam masyarakat, senantiasa mempraktikkan ajaran Buddha sebagai pedoman bermasyarakat. Ada pula ajaran Buddha tentang norma-norma yang dibabarkan berisi hubungan sosial antara individu dengan enam arah mata angin yang di masing-masing arah melambangkan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat (*D.II.190*). Peningkatan keharmonisan sosial dapat dilaksanakan dengan menjalin hubungan bermasyarakat harus dijaga dengan baik

Kabupaten Pati terletak disebelah utara pulau Jawa, di kabupaten Pati ini terdapat satu desa yang populer disebut sebagai Desa Pancasila yaitu Desa karangsari, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kunjungan langsung oleh oleh Julie Trisnadewani yang mewakili Tim Kajian Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) pada hari kamis tanggal 12 Oktober 2017. Julie selaku perwakilan dari Wantipres berpendapat bahwa Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak bak miniatur Indonesia, dilihat dari penanaman nilai-nilai Pancasila. Selama puluhan tahun tanpa melihat perbedaan keyakinan, masyarakat disana dapat hidup dengan, rukun dan saling gotong royong. Bangunan masjid, gereja, dan vihara yang berdiri secara berdampingan dalam satu wilayah yang menjadi bukti, tidak hanya itu saja dalam satu rumah juga ada anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang berbeda. Interaksi masyarakat disana juga sudah terjalin dengan baik, terlihat adanya kegiatan bersih desa masyarakat disana sangat semangat untuk merayakannya. Kegiatan yang dilaksanakan saat perayaan

bersih desa seperti, selamatan dengan doa Bersama di Punden Ngobar yang diikuti semua masyarakat desa Karang Sari, dilanjutkan adanya tari joget, kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali. Situasi ini tentu menarik karena dapat menginspirasi daerah lain di Indonesia.

Terdapat juga studi relevan jurnal interaksi sosial antar umat muslim dan Buddhis yang dilakukan Agus Triyono dan Mella Oktaviani Anantur pada tahun 2016 terdapat pengaruh yang positif. Pernyataan hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil nilai mean sebesar 0,54 untuk interaksi gabungan serta sebesar 0,44 untuk berbagi tempat kerja dari respon masyarakat. Adanya interaksi sosial yang positif di daerah tempat tinggal maupun di daerah kerja antara umat Muslim dan Buddhis menjadi hasil dari penelitian. Mereka tetap menjaga hubungan sosial dengan tidak membenarkan adanya hal-hal negatif, sehingga terciptalah komunikasi antarbudaya agar masyarakat dapat menghindari argument negatif yang menyebabkan terjadinya konflik.

RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024 Kementerian Agama menjadikan moderasi beragama menjadi salah satu prioritas, untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman sebagai wujud dari strategi kebudayaan, sehingga untuk mewujudkannya bisa dimulai dengan memberikan pemahaman moderasi beragama. Pemahaman moderasi beragama berpengaruh terhadap interaksi sosial, dapat dibuktikan berdasarkan penelitian oleh Rupasari Ksanti Ratna Paramita tahun 2020 analisis data dan pembahasan pengaruh Sikap Moderasi Beragama dan *selfcontrol* Remaja Buddhis Terhadap Interaksi Sosial dalam Pendidikan Agama Buddha kelas VII dan VIII di SMP Dharma Putra Tahun Pembelajaran 2019/2020. Hasil dari analisis regresi ganda menyatakan bahwa moderasi beragama secara signifikan terhadap interaksi sosial dalam pembelajaran agama

Buddha sebesar 42,7%. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dibuktikan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh moderasi beragama.

Fenomena kehidupan masyarakat Desa Karang Sari yang dapat hidup rukun saling bergotong royong selama puluhan tahun tanpa melihat perbedaan keyakinan, dan tanpa adanya konflik agama sangat menarik untuk diteliti. Peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian yang dikemas dalam judul Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Umat Buddha di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2022.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dihadapi, berdasarkan latar belakang masalah yaitu:

1. Sikap toleransi yang tinggi sehingga bisa hidup dengan berdampingan
2. Interaksi tentang pemahaman keagamaan masih di ruang lingkup sesama agama.
3. Pemahaman moderasi beragama masih dalam lingkup agamanya sendiri.
4. Kerukunan umat beragama memperkuat hubungan yang harmonis
5. Interaksi sosial antar umat beragama yang sudah terjalin dengan baik

C. Batasan Masalah

Menyederhanakan dan membatasi ruang lingkup agar lebih mudah dipahami dan dipelajari sebagai tujuan dari pembatasan masalah, dengan demikian peneliti membatasi masalah dari pemahaman moderasi beragama dan interaksi sosial umat agama Buddha.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil menurut latar belakang adalah

1. Bagaimana Pemahaman Moderasi Beragama dan Interaksi Sosial Umat Buddha di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2022?

2. Seberapa besar Pengaruh pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Umat Buddha di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2022?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah

1. Mendeskripsikan Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Umat Buddha di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2022.
2. Mengetahui besar Pengaruh pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Umat Buddha di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2022.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengetahui Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Umat Buddha di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2022.
 - b. Bagi peneliti yang mempunyai ketertarikan persamaan dalam permasalahannya, semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan acuan, terutama penelitian pada pengaruh moderasi beragama terhadap interaksi sosial umat Buddha.
2. Manfaat Praktis
 - a. Peneliti ini diharapkan memberi gambaran mengenai Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Umat Buddha di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.

- b. Bagi kampus STIAB Smaratingga bisa menjadi bahan memperkaya sumber referensi di perpustakaan untuk mempermudah mahasiswa dalam menemukan pengetahuan baru.
- c. Bagi Mahasiswa/i STIAB Smaratingga bisa memberikan gambaran bahkan pengetahuan tambahan mengenai Pengaruh Sikap Moderasi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Umat Buddha di Desa Karangari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati Tahun 2022.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)

Peneliti juga melakukan kajian jurnal-jurnal dan penelitian terlebih dahulu untuk memetakan orisinalitas dan nilai kebaruan dari penelitian ini.

Berikut peneliti menyajikan dalam bentuk tabel 1.1.

Tabel 1.1 Daftar Artikel Jurnal Sebagai Pembanding

No	Penulis/ Tahun	Judul/Jurnal	Hasil Penelitian
1.	Angeline Xion/ 2018	Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat/ Jurnal Komunikasi, Media dan Informasi, Vol. 7 No. 2	Deskriptif-kualitatif sebagai teknik yang digunakan dalam riset ini maka bisa menunjukkan bahwa masih ada orang yang lebih memilih pertemuan tatap muka atau tatap muka atau interaksi sosial. Menggunakan media sosial hanyalah alternatif lain jika Anda tidak dapat langsung menghubungi orang yang Anda ajak bicara.
2.	I Wayan Sutarwan / 2021	Interaksi Sosial Sebagai Upaya Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama/ Prosiding Webinar Nasional IAHN ISBN: 978-623-97298-3-7	Memahami keberadaan agama lain merupakan upaya untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama. Menjaga sikap dan perbuatan dengan lapang dada, maka akan mendapatkan pemahaman menyeluruh pada agama yang lain. Kehidupan beragama menggunakan sikap lapang dada untuk memberikan makna bagi kehidupan dan kemajuan masyarakat yang pluralism.
3.	Moh. Humam Arkan	Hubungan Variabel Interaksi Sosial Sebelum	Nilai ($\text{sig.}\alpha=0,000$) memperlihatkan hasil analisis ini adanya pengaruh interaksi sosial terhadap regulasi belajar mahasiswa sebelum

	<i>Hutomo/ Diah Fatmawati/ Nazilah Khotimat ussannah / Rika Dwi Agustini ngsih/ 2020</i>	dan Saat Pandemi Terhadap Regulasi Belajar Mahasiswa/ PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi Vol. 2, 2020, E-ISSN: 2715-002X	pandemi, dan sebesar ($\text{sig.}\alpha=0,390$) tidak mempengaruhi interaksi sosial terhadap regulasi belajar mahasiswa. Pemusatan, mandiri, yakin, emosi, dan media belajar elektronik menjadi faktor yang memberi dampak regulasi belajar mahasiswa pada masa pandemi. Walaupun dilakukan secara virtual interaksi sosial tetap harus berjalan baik, dengan demikian mahasiswa dapat menghadapi situasi saat ini positif untuk mewujudkan kesejahteraan.
4.	Indrati Endang Mulyani ngsih/ 2014	Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar/ Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 4, Desember 2014	Terdapat empat hasil yang diperoleh melalui penyebaran angket dan dokumentasi, yakni: prestasi belajar, interaksi sosial dalam keluarga, motivasi berprestasi dan kemandirian belajar. Nilai UAS siswa SMK Negeri 5 Surakarta pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan Kompetensi Keahlian Semester II tahun pelajaran 2010/2011 menjadi data prestasi belajar yang diambil melalui dokumen, nilai UAS dari keempat mata pelajaran tersebut kemudian di rata-rata. Hasil nilai prestasi belajar siswa SMK Negeri 5 Surakarta sebanyak 37 siswa (31 %) termasuk dalam kategori tinggi, 75 siswa (62%) termasuk kategori cukup dan sebanyak 8 siswa (7%) masuk dalam kategori rendah. Kesimpulannya adalah Sebagian besar siswa dari SMK Negeri 5 Surakarta mendapatkan nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang cukup baik
5.	Indah Puji Lestari/ 2013	Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar/ Jurnal Komunitas 5 (1) (2013) : 74-86	Gambaran interaksi sosial yang ada pada komunitas Samin dan masyarakat sekitar terdiri dari kerja sama, akomodasi serta asimilasi yang merupakan hasil dari kajian peneliti. Beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara komunitas samin dan masyarakat sekitar, yakni situasi sosial, kekuasaan norma kelompok, tujuan pribadi, kedudukan, kondisi individu serta penafsiran situasi. Perbedaan bahasa dan nilai antara kedua kelompok sosial yang menjadi kendala dalam berinteraksi.

Berdasarkan pemetaan di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti dengan mengkaji apakah sikap moderasi beragama telah mempengaruhi interaksi sosial pada

umat Buddha. berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap penelitian terdahulu, masih belum ditemukan kajian khusus tentang moderasi beragama yang berkaitan dengan interaksi sosial umat Buddha di Vihara-vihara. Kebaruan dari penelitian ini adalah bahwa objek penelitian adalah umat beragama Buddha dan juga penelitian menggunakan metode kuantitatif. Pada variabel moderasi yang lebih di pertegas di penelitian ini pada pemahaman dari moderasi beragama.

